
**Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Pertumbuhan Laba, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba
(Pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).**

Akuntansi

Yunita Handayani^{1*)}, Yanti Puji Astutie²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

E-mail: yunitahandayani406@gmail.com

ABSTRACT

Influence of Inter-Period Tax Allocation, Profit Growth, Managerial Ownership and Independent Commissioner on Profit Quality in Energy Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020). This study aims to test the Effect of Inter-Period Tax Allocation, Profit Growth, Managerial Ownership and Independent Commissioner on Profit Quality in Energy Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020). This type of research method is quantitative research using a descriptive approach. The data used in this study is secondary data. The population in this study are all energy sector companies listed on the Indonesian stock exchange from 2017 to 2020. The sample uses a purposive sampling technique, namely selecting samples with certain criteria, so that the sample in this study is 33 data from 13 energy sector companies listed on the Stock Exchange. Indonesian effect. Data was collected by using documentation techniques and literature study. The data analysis technique used in this research is using multiple linear regression analysis and moderated regression analysis using SPSS statistical data processing software. The results of this study indicate that the inter-period tax allocation, profit growth, managerial ownership and independent commissioners partially have no effect on earnings quality, but simultaneously the inter-period tax allocation, profit growth, managerial ownership, and independent commissioners affect earnings quality.

Keywords: *Inter-period Tax Allocation, Profit Growth, Managerial Ownership and Independent Commissioner, Earnings Quality.*

ABSTRAK

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 sampai dengan 2020. Penggunaan

68

sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 data dari 13 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi menggunakan perangkat lunak pengolahan data statistik SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba, kepemilikan manajerial dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, akan tetapi secara simultan alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Alokasi Pajak Antar Periode, Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen, Kualitas Laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Helina & Permanasari, 2017). Laporan keuangan merupakan alat untuk memberikan suatu informasi keuangan kepada manajemen (pihak internal) yang terdapat di perusahaan ataupun kreditur, debitur dan lain-lain (pihak eksternal). Salah satu yang menjadi aspek untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dengan melihat informasi laba perusahaan tersebut. Adanya informasi laba yang terdapat pada suatu laporan keuangan harus bisa disajikan yang sebenar-benarnya dan suatu laporan atas keuangan juga diharuskan mempunyai laba yang berkualitas. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal membuat manajer akan termotivasi lebih dalam menaikkan laba dan tidak mepedulikan pelaksanaan bisnis yang baik, serta memungkinkan adanya keinginan yang membuat seorang manajer mau merekayasa suatu data keuangan dan melaksanakan suatu kegiatan manajemen laba, sehingga harapan seorang manajer tersebut tercapai yaitu dengan mendapatkan bonus dari perusahaan tersebut (Sadiah & Priyadi, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut ada beberapa kasus adanya perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Salah satunya kasus pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), PT BUMI dilaporkan Indonesia *Corruption Watch* (ICW) atas dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batubara milik Grup Bakrie kepada Direktur Jendral Pajak (DJP). Koordinator divisi monitoring dan Analisis Anggaran ICW, menduga rekayasa pelaporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Bumi Resources Tbk, dan juga anak usahanya sejak tahun 2003- 2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$620,49 juta. Dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi

pada PT. Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT. Bumi Resources Tbk (BUMI). Hasil perhitungan yang dilakukan oleh ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan bahwa laporan penjualan PT. BUMI selama tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1.06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian yang diderita negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi Batubara (*royalty*) sebesar US\$ 143,18 juta. Pembukuan semacam ini tidaklah tepat dengan standar akuntansi keuangan yang mungkin saja akan memberikan citra yang buruk untuk perusahaan, terutama pada perusahaan terbuka. Yang mana perusahaan terbuka diminta untuk mewujudkan tata kelola yang baik (Petra et al., 2020).

Faktor -faktor yang bisa mempengaruhi kualitas laba yaitu alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba, kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Penelitian terkait kualitas laba telah dilakukan oleh (Bawoni & Shodiq, 2020) yang menyatakan bahwa Pengaruh signifikan positif pada kualitas laba ditunjukkan oleh variabel likuiditas dan komite audit. Sedangkan untuk pengaruh tidak signifikan positif pada kualitas laba ditunjukkan oleh variabel alokasi pajak antar periode. Sementara menurut (Polimpung, 2020) menyatakan bahwa pengaruh signifikan positif secara parsial pada kualitas laba ditunjukkan oleh variabel pertumbuhan laba, dan pengaruh signifikan negatif secara parsial pada kualitas laba ditunjukkan oleh variabel struktur modal. Sedangkan variabel pertumbuhan laba dan struktur modal secara simultan berpengaruh pada kualitas laba. sedangkan (Pratama & Sunarto, 2018) menyatakan bahwa pengaruh signifikan positif pada kualitas laba ditunjukkan oleh variabel ukuran *firm*, pengaruh signifikan negatif pada kualitas laba ditunjukkan pada variabel struktur modal dan komisaris independen dan tidak adanya pengaruh secara signifikan pada kualitas laba ditunjukkan oleh variabel kepemilikan institusional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Dewi et al., (2020) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat hubungan kerja diantara pemegang saham yang sebagai prinsipal dan manajemen selaku agen. Pada hubungan keagenan biasanya dapat menimbulkan permasalahan diantara manajer dengan pemegang saham. Pada perusahaan yang mempunyai

modal atas saham, pemegang saham berperilaku sebagai prinsipal sedangkan Chief Operations Officer (CEO) sebagai agen mereka. CEO dipekerjakan oleh pemegang saham agar bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Kualitas Laba

Kualitas laba yaitu suatu perhitungan untuk membandingkan laba didapat dengan laba yang sudah terencana sebelumnya. Dimana laba yang berkualitas yaitu laba yang bisa memperlihatkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Komponen akrual dan kas, bisa menentukan suatu kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Veratami & Cahyaningsih, 2020). Laba yang telah dilaporkan mempunyai kekuatan respon. Dengan melihat tingginya *Earning Response Coefficient* (ERC) maka hasil dari reaksi pasar tersebut dikatakan kuat. ERC merupakan hasil yang dipergunakan sebagai ukuran kualitas laba. Dimana informasi mengenai laba juga bisa dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjuk pada ERC tinggi. Kualitas laba didefinisikan sebagai kekuatan atas informasi laba yang mampu menyampaikan respon terhadap pasar (Afni et al., 2014).

Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi Pajak Antar Periode yaitu bagian dari pajak penghasilan antar periode pada tahun buku yang satu dengan tahun buku sebelum ataupun setelahnya. Untuk melihat perbedaan pada jumlah laba yang kena pajak dan laba akuntansi ini membutuhkan pajak penghasilan antar periode pada suatu tahun. Pada metode alokasi pajak dipergunakan untuk mempertanggungjawabkan bagaimana pengaruh pajak dan apakah pengaruh tersebut wajib disajikan di dalam suatu laporan keuangan (Nurhanifah & Jaya, 2014).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan presentase laba yang diinginkan perusahaan di masa yang akan datang tanpa adanya suatu penghambat yang menjadikan permasalahan. Pertumbuhan laba ini dapat menentukan kinerja suatu perusahaan. Apabila pertumbuhan laba yang diperoleh itu baik maka keadaan kinerja pada perusahaan juga baik, dan apabila keadaan ekonomi terlihat baik biasanya pertumbuhan laba juga akan menunjukkan laba yang baik (Veratami & Cahyaningsih, 2020).

Good Corporate Governance

Good corporate governance dijadikan suatu isu yang terpaut erat dengan kualitas laba. Suatu struktur yang diberikan oleh *good corporate governance* yaitu untuk memfasilitasi suatu perusahaan dalam menentukan sasaran-sasaran yang akan digunakan sebagai sarana pada saat menentukan teknik monitoring kinerja *Good corporate governance* diartikan sebagai metode pengendalian untuk mengontrol suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan tanggungjawab perusahaan tersebut serta berharap mampu mewujudkan *shareholders value* (Aurelia et al., 2020).

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan erat pada pengendalian operasional suatu perusahaan. Jika motivasi yang diberikan oleh manajer itu berbeda maka besarnya manajemen laba yang di perolehpun nantinya akan berbeda, yaitu antara pihak manajer sebagai pemegang saham perusahaan dengan pihak manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Akan tetapi, pihak manajer akan termotivasi dalam meningkatkan kerjanya dengan cara manajer mau meningkatkan suatu kepemilikan saham. Dilihat pada segi teori akuntansi, manajemen laba ditentukan oleh suatu motivasi dari manajer perusahaan (Riswandi, 2015).

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang bukan merupakan bagian terafiliasi. Terafiliasi maksudnya yaitu dewan komisaris tidak mempunyai hubungan bisnis atau kekeluargaan baik dengan anggota direksi, pemegang saham pengendali dewan komisaris lain, maupun dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris Independen yaitu suatu kedudukan terbaik dalam melakukan fungsi pemantauan sehingga tercapainya suatu perusahaan *good corporate governance* (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Jumlah pada komisaris independen harus bisa menjamin adanya mekanisme pemantauan agar berjalan dengan efektif dan sesuai pada perundang-undangan. Dan salah satu diantara komisaris independen harus memiliki keahlian dalam akuntansi ataupun keuangan (Komite Nasional Kebijakan governance, 2006). Jumlah proposional atau perbandingan komisaris independen paling sedikit wajib setara dengan banyaknya saham yang dimiliki oleh pemegang saham, paling sedikit bukan merupakan *controlling shareholders*. Dimana hal ini mempunyai

persyaratan dengan jumlah paling sedikit komisaris independen yaitu 30% dari pada jumlah anggota dewan komisaris. Adanya dewan komisaris independen sudah diatur oleh Bursa Efek Jakarta berdasarkan peraturan Bursa Efek Jakarta yang mengatakan suatu perusahaan yang telah terdaftar pada bursa harus mempunyai komisaris yang memadai (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2002).

METODE PENELITIAN

Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 dengan jumlah 66 perusahaan. Sedangkan untuk menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yang kemudian memperoleh 52 sampel, namun ternyata terdapat 19 data outlier, sehingga sampel pada penelitian ini ini menjadi 33 sampel selama 4 periode. Kriteria untuk menentukan sampel yaitu Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020, Perusahaan pada sektor energi yang mempublikasikan *annual report* periode 2017-2020, Perusahaan pada sektor energi yang menyajikan data dengan lengkap antara lain data yang mempunyai hubungan untuk menghitung alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba, kepemilikan manajerial dan komisaris independen untuk mendeteksi kualitas laba.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan didapat dari sumber yang sudah ada, yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id* dan *website* milik perusahaan masing-masing. Data sekunder menyajikan data keuangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan sektor energi pada periode 2017 sampai 2020 yang telah diterbitkan emiten yang bersangkutan dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE | 33 | -,07 | ,06 | -,0016 | ,02536 |
| PERTUMBUHAN LABA | 33 | -1,00 | 1,18 | ,0215 | ,58022 |
| KEPEMILIKAN MANAJERIAL | 33 | ,00 | ,70 | ,0551 | ,12532 |
| KOMISARIS INDEPENDEN | 33 | ,25 | ,50 | ,3610 | ,07213 |
| KUALITAS LABA | 33 | -2,93 | 8,17 | ,5968 | 2,09528 |
| Valid N (listwise) | 33 | | | | |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Terlihat bahwa banyaknya data (N) yang dipakai untuk menganalisis masing-masing variabel berjumlah 33 sampel. Variabel Kualitas Laba mempunyai nilai maksimum sebesar 8,17 dan nilai minimum sebesar -2,93, nilai rata-rata sebesar 0,5968 dan standar deviasi 2,09528. Variabel Alokasi Pajak Antar Periode memiliki nilai maksimum sebesar 0,06 dan nilai minimum sebesar -0,07, nilai rata-rata sebesar -0,0016 dan standar deviasi 0,02536. Variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai maksimum sebesar 1,18 dan nilai minimum sebesar -1,00, nilai rata-rata sebesar 0,0215 dan standar deviasi 0,58022. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai maksimum sebesar 0,70 dan nilai minimum sebesar 0,00, nilai rata-rata sebesar 0,0551 dan standar deviasi 0,12532.

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,50 dan nilai minimum sebesar 0,25, nilai rata-rata sebesar 0,3610 dan standar deviasi 0,07213.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|--------------------------|-------------------------|
| N | | 33 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1,47699454 |
| | Most Extreme Differences | Absolute Positive |

| | | |
|------------------------|----------|---------------------|
| | Negative | -,074 |
| Test Statistic | | ,114 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Pada gambar tersebut ditunjukkan hasil dari *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti data tidaklah berdistribusi secara normal, sehingga dibutuhkan suatu penormalan data agar penelitian ini dapat dilanjutkan, dengan cara menghapus data *outlier*, terdapat 19 data *outlier* sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 33 sampel. Dimana hasil dari penormalan data *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh sebesar $0.200 > 0,05$.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

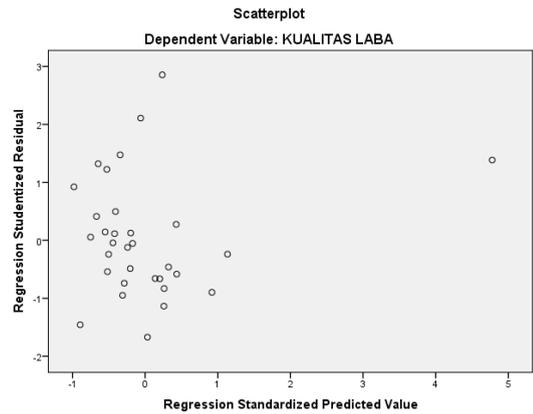
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,709 ^a | ,503 | ,432 | 1,57897 | 2,369 |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Dilihat pada tabel diatas maka nilai dari Durbin-Watson yaitu sebesar 2,369. Kemudian membandingkan dengan besarnya nilai tabel dimana $\alpha = 0,05$. (n) sebanyak 33, dan variabel independen (k) sebanyak 4 variabel, maka didapatkan nilai $dl = 1,1927$ dan $du = 1,7298$ dan $4 - du = 2,2702$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bila kriteria bebas autokorelasi terpenuhi dengan $dl < dw < 4-du$ ($1,1927 < 2,369 > 2,2702$), sehingga dapat disimpulkan terdapat autokorelasi pada model regresi. Untuk itu dilakukan suatu perbaikan data, dengan metode cochrane ocrutt. Sehingga diperoleh nilai akan DW sebesar 2,194. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi suatu masalah autokorelasi. Dengan, ini, uji Cochran-ocutt pada penelitian ini mampu memperbaiki masalah autokorelasi yang terjadi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS 22

Hasil tersebut bisa dilihat dimana grafik scatterplot diatas tidaklah membentuk pola yang jelas dan juga dengan titik-titik yang tidak beraturan. Kesimpulannya terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,468 | ,693 | | ,676 | ,505 |
| ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE | 15,786 | 11,710 | ,182 | 1,348 | ,189 |
| PERTUMBUHAN LABA | -,279 | ,485 | -,078 | -,575 | ,570 |
| KEPEMILIKAN MANAJERIAL | 18,649 | 9,212 | 1,037 | 2,024 | ,053 |
| KOMISARIS INDEPENDEN | -6,982 | 9,122 | -,393 | -,765 | ,451 |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah:

$$Y = \alpha + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

$$Y = 0,468 + 15,786X_1 - 0,279X_2 + 18,649X_3 - 6,982X_4 + e$$

Uji Kelayakan Model

Tabel 8. Uji Kelayakan Model

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 80,738 | 4 | 20,185 | 7,100 | ,000 ^b |
| Residual | 76,756 | 27 | 2,843 | | |
| Total | 157,494 | 31 | | | |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Hasil tersebut menghasilkan nilai signifikansi $F = 7,100 < \alpha = 0,05$. Artinya model yang dipergunakan layak (*fit*).

Uji Signifikansi Parsial (Ujit)

Tabel 9. Uji Parsial

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,468 | ,693 | | ,676 | ,505 |
| ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE | 15,786 | 11,710 | ,182 | 1,348 | ,189 |
| PERTUMBUHAN LABA | -,279 | ,485 | -,078 | -,575 | ,570 |
| KEPEMILIKAN MANAJERIAL | 18,649 | 9,212 | 1,037 | 2,024 | ,053 |
| KOMISARIS INDEPENDEN | -6,982 | 9,122 | -,393 | -,765 | ,451 |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Informasi yang dapat diperoleh adalah:

- Dari pengujian parsial alokasi pajak antar periode memperoleh nilai signifikansi $0,189 > \alpha = 0,05$ dengan t hitung adalah $1,348 < t \text{ tabel } 2,04841$, serta nilai koefisien regresi adalah 15,786, maka alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini terdapat persamaan dengan (Bawoni & Shodiq, 2020) dan (Ardianti, 2018) namun hasil ini berbeda dengan (Petra et al., 2020).
- Dari pengujian parsial pertumbuhan laba memperoleh nilai signifikansi $0,570 > \alpha = 0,05$ dengan t hitung adalah $-,575 < t \text{ tabel } -2,04841$, serta nilai koefisien regresi adalah -0,279. yang menunjukkan arah negatif, maka pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini terdapat persamaan dengan (Nugrahani & Retnani, 2019) dan (Veratami & Cahyaningsih, 2020) namun hasil ini berbeda dengan Harsono (2019).

- c) Dari pengujian parsial kepemilikan manajerial memperoleh nilai signifikansi $0,053 > \alpha = 0,05$ dengan t hitung adalah $2,04841 < t$ tabel $2,038$ serta nilai koefisien regresi adalah $18,648$, maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. hasil ini terdapat persamaan dengan (Pratama & Sunarto, 2018) namun hasil ini berbeda dengan (Polimpung, 2020).
- d) Dari pengujian parsial komisaris independen memperoleh nilai signifikansi $0,451 > \alpha = 0,05$ dengan t hitung adalah $-0,765 < t$ tabel $-2,04841$, serta nilai koefisien regresi adalah $-6,982$ yang menunjukkan arah negatif, maka komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. independen itu sendiri. Hasil ini terdapat persamaan dengan (Pratama & Sunarto, 2018) Namun hasil ini berbeda dengan (Marisatusholekha & Budiono, 2014).

Tabel 10. Kontribusi Alokasi Pajak

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,716 ^a | ,513 | ,440 | 1,68606 |

Sumber : Data diolah SPSS 22

Hasil tersebut besarnya *Adjusted R square* yaitu $0,440$. Berarti kontribusi alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap kualitas laba 44% dan 56% sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Kesimpulannya yaitu bahwa alokasi pajak dan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

SARAN

1. Untuk Perusahaan emiten, diharapkan lebih mempertimbangkan permasalahan investasi, karena dari investasi mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan.
2. Untuk Investor dan pelaku pasar modal yang berkeinginan investasi pada perusahaan, diharapkan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada *annual report*.

3. Untuk peneliti selanjutnya alangkah baiknya mampu mengembangkan penelitian tentang kualitas laba dengan memperpanjang jumlah periode pengamatan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas yang lainnya terutama mengembangkan faktor *good corporate governance*, perusahaan, kualitas auditor, struktur modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R. (2018). pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEITahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.593>
- Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). *pengaruh likuiditas, alokasi pajak antar periode dan komite audit terhadap kualitas laba*. 790–809.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). pengaruh *leverage, investment opportunity set (ios)*, dan *mekanisme good corporate covernance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *jurnal kharisma*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Ghozali, P. H. I. (2018). aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25 (9th ed.). badan penerbit universitas diponegoro.
- Harsono, S. (2019). pengaruh pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan yang tbrdaf'tar di bursa efek indonesia periode 20i3-20i7 Subambang H Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana Abstract. *Jurnal Ekohum*, 17–30.
- Nugrahani, N. I., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan laba, dan *free cash flow* terhadap kualitas laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8, 1–20.
- Petra, A., Dewi, R. C., Ariani, F., & Syofnevil, B. Q. (2020). Pengaruh Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peroide 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(4), 311–324. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i4.115>
- Polimpung, L. J. C. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 215–222.

<https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2305>

Pratama, A. D., & Sunarto. (2018). struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dan terhadap kualitas laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 96–104.

Veratami, A. D., & Cahyaningsih. (2020). pengaruh pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal terhadap kualitas laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceeding of Management* :, 7(2), 3134–3142.